

## KAJIAN POSKOLONIALISME DALAM NOVEL HELEN DAN SUKANTA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME PADA SISWA

Sakinah Isna Firmani<sup>1</sup>, Diah Rahma Cahya Agustyowati<sup>2</sup>, Ruli Nur Safitri<sup>3</sup>,  
Vera Rahma Anggraeni<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup>SMP Negeri 1 Maos, Jl. Raya Maos, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [sakinahisnafirmani@uny.ac.id](mailto:sakinahisnafirmani@uny.ac.id)

---

### Article History

Received: 21-07-2025

Revision: 30-07-2025

Accepted: 01-08-2025

Published: 03-08-2025

**Abstract.** This article will examine Pidi Baiq's novel *Helen dan Sukanta* using a postcolonialism approach. The study focuses on forms of hybridity and mimicry in the novel *Helen dan Sukanta* and their role as a means of shaping nationalism character in students. This research employs a qualitative descriptive method, with a literary postcolonialism approach. The research data consists of forms of mimicry and hybridity in Pidi Baiq's novel *Helen dan Sukanta*, as well as their connection to the formation of students' nationalism character. The data analysis process is conducted interactively, involving three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the postcolonialism study on Pidi Baiq's novel *Helen dan Sukanta* indicate that there are three forms of hybridity, consisting of (1) education and (2) attitude. The findings also reveal three forms of mimicry: (1) language, (2) appearance, and (3) weapons. The results of this study can also serve as a means of fostering nationalism character in students, as the postcolonialism analysis contains nationalist values. The formation of nationalist character through postcolonial studies can be integrated into Indonesian language subjects at the junior high school level and advanced Indonesian language courses at the senior high school level.

**Keywords:** Postcolonialism, Novel, Character, Nationalism

**Abstrak.** Artikel ini akan mengkaji Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq menggunakan kajian poskolonialisme. Pengkajian yang dilakukan berfokus pada bentuk-bentuk hibriditas dan mimikri pada novel *Helen dan Sukanta* serta perannya sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan adalah poskolonialisme sastra. Data penelitian berupa bentuk-bentuk mimikri dan hibriditas dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, serta kaitannya dengan pembentukan karakter nasionalisme siswa. Proses analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Hasil penelitian novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq menggunakan kajian poskolonialisme menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk hibriditas yang terdiri dari (1) pendidikan, dan (2) sikap. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat tiga bentuk mimikri yaitu (1) bahasa, (2) penampilan, (3) senjata. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme bagi siswa karena hasil kajian poskolonialisme juga mengandung nilai-nilai nasionalisme. Pembentukan karakter nasionalisme melalui kajian poskolonialisme dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan bahasa Indonesia tingkat lanjut di SMA.

**Kata Kunci:** Pokolonialisme, Novel, Karakter, Nasionalisme

---

**How to Cite:** Firmani, S. I., Agustyowati, D. R. C., Safitri, R. N. & Anggraeni, V. R. (2025). Kajian Poskolonialisme dalam Novel *Helen dan Sukanta* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7002-7013. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3874>

---

## PENDAHULUAN

Hibriditas merupakan sebuah bentuk silang budaya antara budaya dominan dengan budaya yang terhegemoni. Hibriditas muncul pada tokoh akibat pandangan bahwa Belanda, sebagai bangsa penjajah yang dominan, dianggap memiliki budaya yang lebih tinggi dibandingkan bangsa pribumi yang terjajah dan tersubordinasi. Sehingga, hibriditas dapat dikatakan sebagai interaksi bentuk budaya yang berbeda yang membentuk budaya dan identitas baru (Faulcher & Day dalam Lestari, 2016). Dalam proses hibriditas ini, terjadi mimikri, yakni peniruan budaya penjajah oleh bangsa terjajah. Bhabha (1994) menyatakan bahwa mimikri adalah proses peniruan yang disengaja maupun tidak disengaja terjadi antara dua identitas berbeda yang dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial. Bentuk peniruan yang dilakukan berupa tampilan maupaun nilai-nilai hidup oleh kaum yang terjajah dari penjajah. Masyarakat pribumi melakukan mimikri bertujuan untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan dari penjajah.

Perilaku hibriditas dan mimikri yang telah dilakukan oleh pribumi atau masyarakat terjajah, tidak semata-mata langsung diterima memiliki status yang sama dengan penjajah melainkan juga tetap terjadi penolakan dari pihak penjajah. Fenomena hibriditas dan mimikri kemudian melahirkan ambivalensi, yaitu sikap yang tidak pasti atau bertentangan, baik dari pihak penjajah maupun yang terjajah. Ambivalensi merupakan proses peniruan kelompok subordinasi kepada kelompok dominan. Namun proses peniruan ini tidak sepenuhnya. Pribumi mengalami proses peniruan hanya bagian tertentu saja, sedangkan kelompok dominan tidak sepenuhnya menerima kelompok subaltern. Meskipun bangsa terjajah mengadopsi budaya Belanda dan mendapatkan pendidikan ala Belanda, mereka tetap dipandang sebagai rakyat pribumi yang berada di posisi lebih rendah dan tidak pernah dianggap sejajar oleh penjajah (Wardani & Widyahening, 2020).

Saat ini, penggambaran kolonialisme dapat ditemukan di berbagai hal, termasuk dalam bentuk karya sastra yang salah satunya berbentuk novel. Novel-novel pascakolonial mencerminkan konteks historis dan budaya dengan membahas perkembangan teoritis studi pascakolonial dan menganalisis novel-novel pascakolonial abad ke-21 (Gagiano, 2019). Selain itu, karya sastra yang lahir sebelum kemerdekaan hingga masa kemerdekaan banyak berlatar masa kolonial, banyak membahas kondisi dan praktik-praktik kolonial pada saat masa tersebut. Hal tersebut terjadi karena, karya sastra dapat menjadi salah satu sarana penting untuk mengambil, membalikkan, atau menantang sarana-sarana dominan penggambaran dan ideologi-ideologi kolonial. Oleh karena itu, karya sastra dapat mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi (Anggraini, 2018). Karya sastra tersebut dapat dikaji menggunakan teori poskolonialisme.

Menurut Ashcroft et al., (2004) teori poskolonial merupakan suatu teori yang mencakup semua budaya yang terpengaruh oleh proses penjajahan dari saat penjajahan hingga saat ini. Poskolonial juga dipahami sebagai kajian efek-efek kolonial dari perlawanan terhadap dominasi kolonial yang masih dirasakan oleh masyarakat bekas jajahan (Loomba, 1998, Artawan & I Nyoman, 2015). Dalam perspektif teori poskolonial, masyarakat yang terjajah atau pribumi diposisikan sebagai subjek yang mengalami penindasan, namun memiliki dua bentuk kesadaran. Kesadaran ini berkaitan dengan keberadaan penjajah dan dapat berkembang menjadi bentuk perlawanan (Loomba, 1998). Tindakan resistensi dari pihak terjajah merupakan bentuk respons aktif yang menandakan bahwa mereka bukan sekadar objek penindasan, melainkan menjadi subjek yang berperan dalam upaya menegaskan identitas budaya mereka (Mahattir, et al, 2021).

Postkolonialisme dalam sastra mengkaji dampak kolonisasi terhadap budaya dan masyarakat, dengan menyoroti tema-tema seperti identitas, perlawanan, dan dekonstruksi narasi kolonial. Bidang ini berakar kuat pada studi budaya dan sastra, serta membahas dampak jangka panjang dari kolonisasi Eropa (Vives & Mohabir, 2020). Karya sastra yang dapat dikaji menggunakan poskolonial, didalamnya terdapat bermacam-macam praktik kolonial yang terlihat dari adanya hibriditas dan pribumi yang melakukan mimikri yang juga dapat memunculkan ambivalensi dari penjajah. Karya sastra yang dapat dikaji menggunakan teori poskolonial tidak hanya pada karya sastra yang terbit di era kolonial, melainkan juga karya sastra yang terbit setelah era kolonial, namun masih berkaitan dengan era kolonial atau didalamnya masih terdapat praktik-praktik kolonial. Pada era sekarang, juga masih ada penulis yang membuat karya sastra berlatar belakang masa kolonial. Hal tersebut, terjadi karena masa kolonial di Indonesia merupakan bagian dari sejarah. Dengan membaca karya sastra tersebut, dapat mengetahui kondisi pada masa penjajahan. Salah satu karya sastra yang berlatar era kolonial adalah novel berjudul *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang terbit pada tahun 2019. Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq berlatar pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Novel tersebut memiliki keunikan yaitu menggunakan sudut pandang orang Belanda yang tinggal di Ciwidey. Novel-novel berlatar kolonial masih jarang menggunakan sudut pandang dari orang Belanda. Walaupun novel *Helen dan Sukanta* menggunakan sudut pandang tersebut dalam ceritanya masih banyak dijumpai praktik-praktik kolonial yang dilakukan oleh penjajah kepada pribumi dan juga perlawanan pribumi kepada penjajah.

Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga sarana reflektif dan edukatif yang mampu membentuk cara pandang, nilai, dan karakter pembacanya. Dalam konteks pendidikan, karya sastra juga dapat dijadikan media strategis untuk menanamkan nilai-nilai

kebangsaan, termasuk semangat nasionalisme pada siswa. Karya-karya sastra tersebut memainkan peran penting dalam membangun kesadaran nasional. Dengan cerita kepahlawanan dari masa lalu suatu bangsa yang menciptakan tokoh-tokoh pahlawan nasional, karya sastra termasuk novel berkontribusi terhadap tumbuhnya semangat kebangsaan dan konsep kenegaraan (Farahmandfar & Household-Ilkhani, 2017; Jensen, 2018). Nilai-nilai nasionalisme sering kali tersirat dalam alur cerita, tokoh, konflik, dan latar yang diangkat, terutama dalam karya-karya yang memuat isu-isu kolonial dan perjuangan identitas bangsa.

Pada saat ini siswa mengalami kemerosotan nilai-nilai moral atau karakter. Kemerosotan nilai-nilai karakter menjadi masalah bagi setiap bangsa (Utami, et al, 2023). Maka dari itu, penanaman nilai-nilai karakter yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan jiwa kebangsaan penting dilakukan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kajian poskolonialisme dalam novel dan diintergrasikan dalam pembelajaran. Karya sastra yang bernuansa kolonial dan memuat cerita tentang penjajahan dan ketertindasan dapat menjadi karya sastra yang baik untuk memberikan pemahaman nasionalisme terhadap siswa melalui perlawanan yang dilakukan oleh tokoh pribumi terhadap perlakuan penjajah. Hal tersebut dikarenakan, pengalaman kolonial merupakan pengalaman pahit yang menyadarkan (Suwondo, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan mengkaji Novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq menggunakan kajian poskolonialisme. Pengkajian yang dilakukan berfokus pada bentuk-bentuk hibriditas dan mimikri pada novel *Helen dan Sukanta*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang bentuk hibriditas dan mimikri pada novel *Helen dan Sukanta* sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme pada siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan adalah poskolonialisme sastra. Data penelitian berupa bentuk-bentuk mimikri dan hibriditas dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq, serta kaitannya dengan pembentukan karakter nasionalisme siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis isi kualitatif terhadap dokumen karya sastra. Proses analisis data dilakukan secara interaktif sesuai konsep Milles et al (2014) yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penerikan

Kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menggolongkan data sesuai dengan permasalahan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari reduksi data. Penarikan simpulan bertujuan menyimpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian

## HASIL DAN DISKUSI

### Hibriditas

Hibriditas merupakan sebuah bentuk silang budaya antara budaya dominan dengan budaya yang terhegemoni. Konsep hibriditas, seperti yang dibahas oleh Homi Bhabha, kerap digunakan untuk menggambarkan percampuran dan benturan budaya, yang terlihat dalam interaksi antar tokoh dari latar belakang berbeda (Ndi, 2025). Hibriditas terjadi sebagai akibat dari kesadaran saat-saat penindasan budaya, seperti ketika kekuatan kolonial menyerang untuk mengkonsolidasikan kontrol politik dan ekonomi, atau ketika pemukim-penjahaj merampas masyarakat adat dan memaksa mereka untuk berasimilasi dengan pola sosial baru (Ashcrof, et al 2003). Bentuk hibriditas dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai berikut:

#### *Pendidikan*

Pada era kolonial latar belakang pendidikan dapat meningkatkan derajat seseorang. Semakin tinggi latar pendidikannya, maka semakin tinggi pula derajatnya. Dengan adanya pendidikan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta kemampuan untuk berbahasa lebih baik. Pola pikir tersebut terinisiasi dalam diri pribumi. Sehingga, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya. Maka, anak-anak pribumi pada masa kolonial juga menempuh pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan dan kemampuan layaknya orang Belanda. Berikut kutipan dalam novel *Helen dan Sukanta* yang menampilkan bahwa pribumi juga mengenyam pendidikan.

“Sementara anak-anak pribumi, sekolah di sekolah khusus anak-anak karyawan dan buruh perusahaan dengan masa pendidikan selama empat tahun” (Baiq, 2019:27)

“Kelak diantara anak-anak pribumi itu ada yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat lanjutan dan sekolah menengah seperti HIS dan MULO di kota Bandung yang akan memberi mereka kesempatan untuk menerima pendidikan menengah dan bahkan lebih tinggi dari itu” (Baiq, 2019:28)

Berdasarkan kutipan tersebut, anak-anak pribumi disekolahkan oleh orang tua mereka yang merupakan karyawan pabrik di sekolah khusus anak-anak pribumi. Pada zaman dahulu, hanya anak-anak Belanda dan Priyai yang dapat bersekolah. Sedangkan anak-anak pribumi

yang bukan anak priyayi tidak dapat bersekolah. Namun, lambat laun, karena pola pikir pribumi tentang pendidikan yang akan meningkatkan derajat. Maka, banyak pribumi yang ingin menyekolahkan anaknya, termasuk para karyawan agar anaknya menjadi pintar, memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang tuanya, lebih dihormati, serta agar mendapat pekerjaan yang baik. Tingginya keinginan pribumi untuk menyekolahkan anaknya, maka munculah sekolah khusus pribumi yang dikhususkan bagi anak karyawan maupun buruh perusahaan agar mendapatkan pengetahuan yang layak, sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ada beberapa pribumi tersebut berkeinginan untuk bersekolah hingga tingkat yang lebih tinggi, dibuktikan pada kutipan di atas yang menyatakan bahwa pribumi dapat melanjutkan pendidikan ketingkat lebih tinggi dengan bersekolah di kota. Kondisi ekonomi, para orang tua anak yang bersekolah tidak menghalangi anak-anak pribumi untuk tetap bersekolah.

### *Sikap*

Pada dasarnya pribumi memiliki sikap yang baik, ramah, dan menghormati orang lain. Sehingga, pada zaman dahulu pribumi menerima kedatangan Belanda dengan baik dan ramah. Lama-kelamaan Belanda merasa superior karena lebih kuat, berani, berpendidikan, dan kaya dibandingkan pribumi. Dengan superiotasnya Belanda mengasai pribumi dengan mengambil alih wilayah pribumi. Belanda merasa pribumi sebagai pihak inferior. Hal tersebut yang membuat pribumi pada masa kolonial memiliki sikap yang penakut dan lemah terhadap Belanda. Namun, ada juga pribumi yang tidak merasa takut dan berani ketika berbicara dengan Belanda. Dalam novel *Helen dan Sukanta* sikap tersebut dimiliki oleh tokoh Sukanta. Berikut kutipannya:

“Dia sama sekali tidak memiliki sikap merasa inferior sebagaimana pada umumnya anak-anak pribumi. Dan, kamu seharusnya bisa melihat, bagaimana Ukan hampir tidak kesusahan melihatku” (Baiq, 2019:66)

“Kami hanya main, Tuan,” kata Ukan menampilkan keberaniannya dengan menggunakan bahasa Belanda. Ukan bereaksi dengan sangat tentang” (Baiq, 2019:164)

Pada kutipan di atas pribumi tersebut tidak merasa inferior, seperti yang pada umumnya dirasakan oleh pribumi lainnya. Namun, pribumi tersebut tetap memiliki sikap ramah dan menghormati kepada orang lain, khususnya yang lebih tua yang ditunjukkan dengan tidak langsung menyebut nama dan bersikap sopan. Sikap tersebut yang membuat pribumi dapat bergaul dengan setiap orang, termasuk dengan anak-anak Belanda. Pribumi pada umumnya merupakan pihak yang lemah, penakut, dan memiliki rasa tidak percaya diri terhadap penguasa

yaitu pihak Belanda yang merasa dirinya sebagai superior. Namun, pada dasarnya pribumi memiliki sikap yang baik dan ramah, serta menghormati setiap orang.

Pribumi yang tidak merasa inferior ditunjukkan dengan keberaniannya dan ketetangannya ketika menghadapi Belanda. Walaupun demikian pribumi tersebut tetap memiliki sikap baik, ramah, dan menghormati orang lain seperti pada dasarnya sikap pribumi. Sikap pribumi yang tidak inferior dan tetap bersikap baik serta ramah menjadikan pribumi lebih berani dan tenang ketika berhadapan dan berbicara dengan orang Belanda, seperti pada umumnya Belanda ketika berbicara atau berhadapan dengan orang Belanda lainnya. Dengan memiliki sikap tersebut pribumi mengharpakan Belanda untuk lebih menghormati dan tidak menganggap pribumi selalu menjadi kaum inferior. Berdasarkan hal tersebut, pribumi melakukan hibriditas berupa sikap yang ditunjukkan berupa penggabungan dua sikap dasar Belanda yaitu sikap tidak merasa inferior dan sikap pribumi yang baik, ramah, dan menghormati orang lain.

### **Mimikri**

Mimikri adalah proses peniruan yang disengaja maupun tidak disengaja terjadi antara dua identitas berbeda yang dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial. Bentuk peniruan yang dilakukan oleh kelompok subordinasi berupa tampilan maupun nilai-nilai hidup kelompok dominan. Tindakan mimikri ini merupakan sebuah akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Bagi pihak penjajah tindakan mimikri menghasilkan sebuah efek-efek yang ambigu dan kontradiktif (Olivia & Mukhlis, 2020). Berikut bentuk mimikri dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq.

### *Bahasa*

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi. Pada masa kolonial Bahasa yang digunakan menentukan derajatnya. Orang-orang yang bisa berbahasa Belanda dianggap lebih pintar dan bermartabat. Hal tersebut, mengubah pola pikir masyarakat pribumi. Sehingga, pribumi melakukan mimikri atau peniruan dengan menggunakan bahasa Belanda. Hal tersebut juga terdapat dalam novel *Helen dan Sukanta*. Dalam novel tersebut terdapat beberapa orang yang dapat berbahasa Belanda. Berikut kutipannya:

“Dia bisa berbicara bahasa Belanda” (Baiq, 2019:39)

“Bent u violist?” (Apakah kau pemain Biola) tanya Ukan (Baiq, 2019:67)

“O, wat aardig. Dat hoeft echt hoor (Oh, baik sekali, tidak usah repot-repot)” jawab Ukan (Baiq, 2019:67)

“Istri Tuan Horstman seorang pribumi bernama Rasina, yang pandai berbahasa Belanda dan selalu tampak rapi dengan rambutnya yang disanggul.” (Baiq, 2019:291)

Berdasarkan kutipan di atas, ada orang-orang pribumi yang bisa dan pandai berbahasa Belanda. Biasanya pribumi yang pandai berbahasa Belanda dengan baik adalah anak-anak priyayi maupun orang-orang yang. Selain itu, pribumi yang pandai berbahasa Belanda menggunakan bahasa Belanda dengan lancar dan mengucapkannya mirip dengan orang Belanda. Pemakaian bahasa Belanda dilakukan oleh pribumi ketika berbicara dengan orang Belanda. Hal tersebut dilakukan agar orang Belanda mengerti suatu hal yang diucapkan pribumi. Selain itu, dengan pandai berbahasa Belanda, orang pribumi berharap agar orang Belanda menganggap mereka juga pintar. Hingga saat ini, orang yang bisa dan menguasai bahasa asing termasuk bahasa Belanda, dianggap sebagai orang yang pintar dan berpendidikan. Selain itu, penguasaan bahasa asing mempermudah dalam berkomunikasi dengan bangsa lain dan dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang bergaji tinggi. Maka, saat ini banyak orang yang juga belajar bahasa asing, termasuk bahasa-bahasa dari negara yang dahulu pernah menjajah Indonesia.

### *Penampilan*

Bentuk mimikri terlihat dari tampilan fisiknya. Penampilan orang Belanda pada masa kolonial terlihat gagah, bersih, sehat dan segar. Hal tersebut, yang membuat orang Belanda terlihat lebih menarik dan berwibawa. Dengan melihat penampilan Belanda tersebut, pribumi membuat penampilannya serupa dengan Belanda. Dalam novel *Helen dan Sukanta*, mimikri berupa penampilan dilakukan oleh tokoh Sukanta. Berikut kutipannya:

“Penampilannya sama sekali tidak seperti pribumi pada umumnya. Tampak sehat, segar, bersih, ceria, dan berambut tebal, juga bagus. Dia seorang anak muda yang menarik dan wajahnya sangat enak dilihat” (Baiq, 2019:51)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa pribumi yang memiliki penampilan bagus dan menarik, seperti orang Belanda. Hal tersebut membuat orang Belanda tertarik dengannya. Pada umumnya pribumi tidak berpenampilan baik dan menarik, para pribumi lebih terlihat kumal dan tidak sehat. Berbeda halnya dengan penampilan orang Belanda yang terlihat baik dan menarik. Dengan melihat hal tersebut, pribumi melakukan mimikri dengan berpenampilan seperti Belanda dengan menjaga kebersihan dan kesehatan diri, serta menjaga penampilan agar terlihat lebih baik dan menarik.

### *Senjata*

Pada masa kolonial, Belanda dan Jepang menggunakan berbagai senjata diantaranya ada pistol, senapan, meriam, pedang, dan bom. Senjata tersebut sebagai alat perlindungan dan pertahanan diri ketika ada penyerangan dan dapat juga digunakan untuk berperang. Biasanya

persenjataan tersebut, hanya dimiliki oleh pihak Belanda maupun Jepang. Berbeda halnya dengan pribumi yang menggunakan keris dan tombak untuk melawan musuh. Namun, beberapa pribumi juga memilikinya. Dalam novel *Helen dan Sukanta*, diceritakan bahwa pribumi memiliki pistol. Berikut kutipannya:

“Kemudian aku melanjutkan perjalanan bersama sepucuk pistol jenis Sugiura pemberian Soepardi yang diperoleh dengan cara merampas dari tantara Jepang” (Baiq, 2019:350)

“Beberapa penembak jitu Indonesia menembaki rumah-rumah” (Baiq, 2019:347)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Soepardi memiliki pistol yang diperoleh dengan merampas tantara Jepang. Ketika kekalahan Belanda dan Jepang, masyarakat pribumi mulai merampas barang-barang milik Belanda maupun Jepang, termasuk alat-alat persenjataan. Hasil rampasan senjata seperti pistol tersebut digunakan pribumi untuk melawan dan melindungi diri maupun untuk berperang kembali. Dari kutipan tersebut juga terlihat bahwa pribumi menggunakan senjata tersebut untuk melawan penjajah dengan menembaki orang-orang yaitu pihak Belanda dan Jepang yang pernah dan akan menguasai Indonesia lagi yang bersembunyi di rumah-rumah. Dari hal tersebut, terlihat pribumi melakukan mimikri dengan memiliki pistol dan menggunakannya sebagai alat perlawanan dan perlindungan diri dari berbagai serangan, baik saat terjadi perang maupun tidak.

### **Kajian Poskolonialisme dalam Novel *Helen dan Sukanta* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Nasionalisme pada Siswa**

Poskolonialisme memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter nasionalisme. Identitas nasional yang terbentuk setelah masa penjajahan kerap dipengaruhi oleh pengalaman kolonial, sehingga semangat nasionalisme sering muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kolonial serta sebagai usaha membangun identitas dan kedaulatan bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Suwondo (2014), yang menyatakan bahwa nilai-nilai seperti demokrasi, cinta damai, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air dapat dikembangkan melalui analisis wacana dalam karya sastra yang berlandaskan perspektif poskolonial. Dalam upaya pembentukan karakter nasionalisme pada siswa perlu diperhatikan pula keberadaan nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra, termasuk dalam novel *Helen dan Sukanta*. Dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang dikaji menggunakan pendekatan poskolonialisme menunjukkan bahwa ada nilai-nilai nasionalisme yaitu cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan melawan penjajah. Hal tersebut terlihat alah satunya dari bentuk mimikri yaitu senjata.

Bentuk mimikri pada novel *Helen dan Sukanta* yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan kepada pihak penjajah dapat dilihat dari penggunaan senjata api. Pada masa kolonial, Belanda sebagai pihak penjajah menggunakan berbagai senjata diantaranya ada pistol, senapan, meriam, pedang, dan bom. Biasanya persenjataan tersebut, hanya dimiliki oleh pihak penjajah. Berbeda halnya dengan pribumi yang menggunakan senjata tradisional untuk melawan musuh. Namun, beberapa pribumi juga memilikinya. Dalam novel, diceritakan bahwa pribumi memiliki pistol. Ketika Belanda mulai mengalami kekalahan dari pihak Jepang, masyarakat pribumi mulai merampas barang-barang milik Belanda, termasuk alat-alat persenjataan. Hasil rampasan senjata seperti pistol tersebut digunakan pribumi untuk melawan dan melindungi diri maupun untuk berperang kembali untuk membela tanah air.

Berdasarkan bentuk mimikri di atas, dalam kajian poskolonialisme pada novel *Helen dan Sukanta* terdapat unsur perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh pihak penjajah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pembelaan terhadap diri sendiri maupun tanah air. Tindakan tersebut dapat diambil nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme yaitu cinta tanah air.

Pembentukan karakter nasionalisme melalui kajian poskolonialisme dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan bahasa Indonesia tingkat lanjut di SMA. Pada sekolah menengah pertama kajian poskolonialisme dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D. Pada fase D, di akhir pembelajaran siswa mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Dalam kegiatan pembelajarannya, siswa diajak untuk membaca, memahami, dan mengolah menginterpretasi cerita dalam novel dengan melihat bagaimana identitas lokal ditampilkan dan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada novel yang dibaca. Dalam pembelajaran guru juga dapat memandu siswa untuk mengidentifikasi cara tokoh utama dalam novel menghadapi tekanan kolonial, baik melalui bahasa, sikap, maupun relasi sosial. Kemudian siswa dapat berdiskusi dalam kelompok kecil untuk nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme yang muncul dalam cerita. Di akhir kegiatan siswa menulis refleksi singkat tentang makna nasionalisme berdasarkan cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pada sekolah menengah atas pembelajaran poskolonialisme dapat dipelajari oleh siswa SMA pada fase F kelas IX tingkat lanjut sesuai dengan capaian pembelajarannya yaitu siswa mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan dunia yang dibaca dan dipirsa serta siswa mampu mengevaluasi berbagai teks cetak dan digital yang dibaca dan dipirsa. Dalam hal ini siswa dapat diberikan teks sastra berbentuk novel yang memiliki nuansa poskolonialisme.

Novel yang dapat digunakan salah satunya yaitu novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq. Setelah diberikan teks sastra, siswa dapat diminta untuk mengapresiasi dan mengevaluasi teks tersebut berdasarkan bagian atau bentuk-bentuk dalam karya sastra yang mengandung poskolonialisme, serta nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra dapat bermanfaat bagi siswa dalam memahami isi dari karya sastra tersebut. Salah satu cara memahami suatu karya itu adalah dengan menjadikan karya sastra tersebut sebagai bahan ajar (Utami, et al, 2023). Dengan menggunakan novel tersebut sebagai bahan ajar juga akan membantu siswa mengaitkan peristiwa masa lalu dengan tantangan kebangsaan masa kini.

Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan melakukan diskusi sastra. Melalui diskusi sastra, siswa dapat meneladani sikap tokoh yang mencintai bangsa dan bersikap kritis terhadap budaya asing. Hubungan tokoh Helen dan Sukanta dalam novel tersebut mengajarkan toleransi lintas budaya, tetapi tetap berpijak pada akar identitas nasional. Dengan demikian siswa akan dapat memahmi nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam novel. Novel *Helen dan Sukanta* dapat dijadikan media pendidikan karakter nasionalisme melalui pendekatan poskolonial. Nilai-nilai perjuangan, identitas nasional, dan keberanian bersikap menjadi kekuatan dalam membentuk karakter siswa. Melalui kajian poskolonialisme, diharapkan karakter siswa dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme. Dengan kajian poskolonialisme siswa akan dapat memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tentang kajian poskolonialisme dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq sebagai sarana pembentukan karakter Nasionalisme pada siswa diketahui bahwa dalam novel tersebut terdapat bentuk mimikri dan hibriditas, serta kajian tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bentuk poskolonialisme yang ada dalam novel *Helen dan Sukanta* terdiri dari tiga bentuk hibriditas yaitu (1) pendidikan, dan (2) sikap. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat tiga bentuk mimikri yaitu (1) bahasa, (2) penampilan, (3) senjata. Hasil kajian poskolonialisme mengandung nilai-nilai nasionalisme. Peneliti ini juga menunjukkan bahwa dalam novel *Helen dan Sukanta* karya Pidi Baiq yang dikaji menggunakan pendekatan poskolonialisme terdapat nilai-nilai nasionalisme yaitu cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan melawan penjajah. Hal tersebut terlihat alah satunya dari bentuk mimikri yaitu senjata. Bentuk mimikri pada novel *Helen dan Sukanta* dilakukan sebagai bentuk perlawanan kepada pihak penjajah dapat dilihat dari penggunaan senjata api seperti

yang dilakukan oleh pihak penjajah. Penggunaan senjata api tersebut dilakukan untuk melindungi diri dan berperang melawan penjajah untuk mempertahankan tanah air. Tindakan tersebut dapat diambil nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme yaitu cinta tanah air.

Pembentukan karakter nasionalisme melalui kajian poskolonialisme dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan bahasa Indonesia tingkat lanjut di SMA. Materi pelajaran yang dapat digunakan berkaitan dengan teks sastra. Pembelajaran yang dilakukan diantaranya diskusi sastra. Melalui diskusi sastra, siswa dapat meneladani sikap tokoh yang mencintai bangsa dan bersikap kritis terhadap budaya asing. Melalui kajian poskolonialisme, diharapkan karakter siswa dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme..

## REFERENSI

- Anggraini, Ade Eka. (2018). Posmodernisme dan poskolonialisme dalam karya sastra. *Jurnal Pujangga*, 4(1):56-66.
- Ashcroft, Bill, et al. (2003). *The post-colonial studies reader*. New York: Routledge.
- Artawan, I Gede & I Nyoman Yasa. (2015). Mimikri dan stereotipe kolonial terhadap budak dalam novel-novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1):577-584.
- Baiq, P. (2019). *Helen dan sukanta*. The Panasdalam Publishing.
- Bhabha, K., H. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Gandhi, Leela. (1998). *Postcolonial theory a critical introduction*. Allen & Unwin.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. (2016). Analisis pascakolonialisme gadis pantai karya Pramoedya Ananta Toer dalam teori Homi K. Bhabha. *Medan Makna*, 14(2):144-153.
- Lestari, W, D., et al. (2018). Kaum *subaltern* dalam novel-novel karya Soeratan Sastradihardja: sebuah kajian sastra poskolonial. *Widyaparwa*, 46 (2):179-188.
- Loomba, Ania. (1998). *Colonialism/postcolonialism*. Routledge.
- Mahattir, N., Z., et al. (2021). Resistensi dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian poskolonial. *Semiotika*, 22(1). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.19939>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation the principle of triangulation comes from navigation, where th (third edition)*. United States of America: SAGE Publications.
- Olivia, Harwin Mega & Mukhlis Nur Salim. (2020). Mimikri dalam Puisi *Hari Itu Aku Akan Bersiul Siul* Karya Wiji Thukul (Kajian Poskolonial). *Jurnal Literasi*, 4(2):128-138.
- Said, Edward W. (1979). *Orientalism*. Random House, Inc.
- Suwondo, T. (2014). Kajian wacana sastra pascakolonial dan pembangunan karakter bangsa. *Jentera*, 3(2).
- Utami, P., T., et al. (2023). Tokoh Pribumi dalam Relasi Barat-Timur: Kajian Poskolonial dalam Novel *Helen dan Sukanta* Karya Pidi Baiq. *Jurnal Elsa*, 21(1). <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/issue/view/47>
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, mimicry and ambivalence of female characters in Indonesia: A study from postcolonial novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1). <https://www.ijicc.net/>